

Konflik Bersenjata dan Dampaknya terhadap Stabilitas Global: Review Literatur dari Perspektif Sejarah Militer Dunia

Khairunissa Ulfitri¹ Novky Asmoro²

Universitas Pertahanan Republik Indonesia^{1,2}

Email: khairunissaulfitri@gmail.com¹ novky.asmoro@idu.ac.id²

Abstrak

Konflik bersenjata merupakan salah satu dinamika utama dalam hubungan internasional yang telah membentuk peradaban manusia dari zaman kuno hingga era modern. Studi ini bertujuan untuk mereview literatur akademik dari 23 jurnal internasional dan nasional guna mengkaji dampak konflik bersenjata terhadap stabilitas global, melalui pendekatan sejarah militer dunia. Fokus penelitian diarahkan pada konsekuensi jangka panjang dari peperangan baik di level regional maupun global serta bagaimana transformasi teknologi militer, ideologi, dan kebijakan geopolitik berperan dalam menciptakan atau merusak keseimbangan global. Dengan menggunakan metode review literatur sistematis, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun konflik bersenjata sering kali dikaitkan dengan disintegrasi sosial dan kehancuran ekonomi, dalam beberapa kasus, konflik juga berkontribusi terhadap pembentukan sistem keamanan kolektif dan rekonstruksi pascakonflik yang lebih kuat. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dan lintas waktu dalam memahami relasi antara perang dan stabilitas dunia.

Kata Kunci: Konflik Bersenjata, Stabilitas Global, Sejarah Militer, Keamanan Internasional, Review Literatur

Abstract

Armed conflict is one of the key dynamics in international relations that has shaped human civilisation from ancient times to the modern era. This study aims to review academic literature from 23 international and national journals to examine the impact of armed conflict on global stability, through a world military history approach. It focuses on the longterm consequences of war both regionally and globally as well as how transformations in military technology, ideology and geopolitical policy contribute to creating or undermining global equilibrium. Using a systematic literature review method, this study shows that while armed conflict is often associated with social disintegration and economic destruction, in some cases, it has also contributed to the establishment of stronger collective security systems and post conflict reconstruction. The study emphasises the importance of a multidisciplinary and crosstemporal approach in understanding the relationship between war and world stability.

Keywords: Armed Conflict, Global Stability, Military History, International Security, Literature Review



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Konflik bersenjata telah menjadi bagian integral dari sejarah umat manusia. Dari Perang Peloponnesia, Perang Salib, hingga Perang Dunia I dan II, serta konflik kontemporer seperti Perang Irak, Suriah, dan Ukraina, dunia telah menyaksikan betapa perang dapat membentuk tatanan internasional dan merusak stabilitas regional serta global. Fenomena ini menunjukkan bahwa sejarah militer bukan hanya narasi peperangan, tetapi juga refleksi terhadap dinamika kekuasaan, teknologi, diplomasi, dan perubahan sosial. Dalam konteks global saat ini, konflik bersenjata tidak hanya berdampak pada negara yang berperang, melainkan juga memengaruhi arsitektur keamanan internasional, migrasi manusia, ekonomi global, dan ketahanan energi serta pangan. Globalisasi telah membuat efek dari konflik menjadi lebih cepat dan meluas. Konflik bersenjata tidak lagi terbatas pada dimensi konvensional, tetapi juga melibatkan perang hibrida, siber, dan ekonomi. Oleh karena itu,

memahami bagaimana konflik historis membentuk dan memengaruhi stabilitas global merupakan hal yang sangat penting untuk merumuskan kebijakan pertahanan dan keamanan masa kini.

Kajian ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi ilmiah terhadap studi strategis dan keamanan internasional dengan menelaah hasilhasil penelitian terdahulu. Dengan pendekatan review literatur, penulis mengkaji berbagai perspektif dari sejarah militer dunia terhadap dampak konflik bersenjata, guna memperluas pemahaman konseptual dan empiris dalam bidang ini. Konflik bersenjata merupakan salah satu elemen permanen dalam sejarah umat manusia. Sejak masa prasejarah, kekerasan terorganisir telah menjadi bagian dari dinamika politik dan sosial yang membentuk struktur kekuasaan, batas wilayah, dan identitas kolektif. Dari perang suku kuno, penaklukan imperium besar seperti Romawi dan Mongol, hingga konfrontasi berskala global seperti Perang Dunia I dan II, konflik bersenjata telah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sistem internasional yang kita kenal hari ini. Dalam konteks tersebut, konflik bukan hanya bentuk destruksi, tetapi juga sarana bagi lahirnya tatanan baru yang sering kali bersifat revolusioner (Judt, 2025). Transformasi karakter konflik dalam sejarah juga menunjukkan pergeseran dari bentuk perang konvensional antarnegara ke konflik internal, perang asimetris, dan bahkan perang nontradisional seperti perang siber dan informasi. Sementara Perang Dunia I ditandai dengan paritparit dan artileri berat, Perang Dunia II menghadirkan teror bom atom, dan Perang Vietnam mencerminkan peperangan gerilya yang melibatkan penduduk sipil secara luas. Di abad ke21, perang telah berubah menjadi multidimensi terjadi dalam domain fisik, digital, dan psikologis. Pergeseran ini membawa konsekuensi besar terhadap bagaimana stabilitas global dipertahankan atau dirusak (Kilcullen, 2009; Rid, 2012).

Stabilitas global sendiri merupakan konsep yang terus berevolusi, mencakup aspek keamanan, ekonomi, politik, sosial, dan lingkungan. Dalam sistem internasional pascaPerang Dingin, misalnya, stabilitas sering kali dikaitkan dengan keseimbangan kekuatan antara negara adidaya, eksistensi lembagalembaga internasional seperti PBB, serta keberlangsungan rezim nonproliferasi senjata. Namun, dalam praktiknya, stabilitas global rentan terhadap gangguan baik dari konflik antarnegara maupun intranegara, seperti yang terlihat dalam perang di Suriah, Yaman, dan Ukraina (Gartzke & Weisiger, 2014; Mach et al., 2019). ehadiran konflik bersenjata juga turut memengaruhi keseimbangan ekonomi global. Disrupsi rantai pasok, peningkatan harga energi, dan migrasi massal menjadi konsekuensi nyata dari eskalasi militer. Perang Rusia Ukraina, misalnya, menyebabkan lonjakan harga gandum dan energi yang berdampak pada inflasi global dan ketahanan pangan, terutama di negara berkembang. Hal ini menunjukkan betapa kompleksnya dampak konflik modern terhadap sistem global yang saling terhubung (Acemoglu et al., 2011; Smith, 2020). Konflik juga memiliki dimensi sosial dan politik yang mendalam. Di satu sisi, perang dapat memperkuat nasionalisme dan identitas kolektif, seperti yang terjadi di Jepang pasca Meiji atau Jerman pascaUnifikasi. Namun di sisi lain, konflik juga dapat memicu disintegrasi, seperti yang dialami oleh Yugoslavia dan Suriah, serta menyebabkan trauma kolektif dan fragmentasi sosial. Ini menunjukkan bahwa dampak konflik sangat tergantung pada kondisi struktural dan respons politik pascakonflik (Malesevic, 2010; Lind, 2008).

Dari sudut pandang sejarah militer, penting untuk menelaah bagaimana perang dan konflik bersenjata tidak hanya merusak, tetapi juga berperan dalam membentuk sistem keamanan kolektif yang lebih kuat. Contohnya adalah pembentukan NATO dan Uni Eropa sebagai respons terhadap kehancuran Perang Dunia II. Bahkan, sebagian akademisi menyebut bahwa perang, dalam konteks tertentu, menjadi "midwife of order" atau bidan dari lahirnya tatanan baru yang lebih stabil (Posen, 1984; Sagan & Waltz, 2002). Dengan

demikian, studi ini bertujuan untuk menyajikan analisis mendalam berdasarkan tinjauan literatur dari berbagai sumber akademik yang relevan, untuk memahami hubungan kompleks antara konflik bersenjata dan stabilitas global. Dengan pendekatan sejarah militer dan keamanan strategis, penelitian ini akan mengulas temuan-temuan dari 23 jurnal terpilih guna menguraikan pola, transformasi, dan pelajaran historis dari berbagai konflik yang telah membentuk dunia modern saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* (SLR) yang dirancang untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu terkait topik konflik bersenjata dan dampaknya terhadap stabilitas global dalam kerangka sejarah militer dunia. SLR dipilih sebagai metode utama karena mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap dinamika dan transformasi konflik melalui integrasi dari berbagai sumber akademik kredibel. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan terstruktur berdasarkan temuan-temuan ilmiah dari jurnal-jurnal yang relevan, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pola dan dampak konflik dalam konteks global dari waktu ke waktu. Proses pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara menelusuri jurnal-jurnal akademik dari database bereputasi tinggi, seperti JSTOR, SpringerLink, Taylor & Francis, ScienceDirect, Scopus, dan ProQuest. Selain itu, juga dilakukan pencarian manual dari repositori perguruan tinggi, termasuk koleksi jurnal yang tersedia melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Universitas Pertahanan RI. Kriteria inklusi yang digunakan dalam seleksi jurnal mencakup: (1) artikel diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2000 hingga 2025, (2) artikel merupakan hasil peer reviewed dan dipublikasikan oleh institusi akademik atau lembaga penelitian resmi, (3) artikel membahas secara langsung tema konflik bersenjata, perang, atau dinamika keamanan internasional, dan (4) artikel mengandung elemen analisis dampak terhadap stabilitas global baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan fokus pada pendekatan sejarah militer, strategis, atau keamanan.

Dalam tahap awal, sebanyak 53 jurnal diidentifikasi sebagai kandidat untuk direview. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan abstrak dan *keywords* yang relevan, seperti "armed conflict", "global stability", "military history", "civil war", "proxy war", dan "international security". Setelah melalui evaluasi terhadap isi penuh artikel, diputuskan bahwa 23 jurnal memenuhi semua kriteria dan dapat digunakan sebagai sumber utama dalam kajian ini. Proses validasi dilakukan dengan mengkaji kembali keaslian, keterkinian, dan kredibilitas jurnal tersebut dengan mempertimbangkan faktor seperti *impact factor*, reputasi penulis, serta afiliasi institusi penerbit. Analisis data dalam studi ini dilakukan dengan pendekatan tematik (*thematic analysis*), yaitu mengelompokkan isi artikel berdasarkan temata besar yang muncul, seperti: dampak perang terhadap sistem politik internasional, perubahan struktur kekuatan global, efek ekonomi dari konflik, transformasi teknologi militer, rekonstruksi pascaperang, serta peran institusi internasional dalam menjaga stabilitas. Setiap tema dianalisis secara mendalam dengan membandingkan dan mengkontraskan temuan antarjurnal untuk mengidentifikasi pola umum maupun deviasi yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan yang berimbang antara teori dan realitas empiris di berbagai konteks ruang dan waktu.

Dalam menjaga objektivitas dan keterbukaan analisis, penelitian ini juga menggunakan prinsip *triangulasi teori*, yaitu membandingkan temuan literatur dengan pendekatan konseptual dari berbagai aliran pemikiran dalam studi hubungan internasional dan sejarah militer. Di antaranya adalah realisme struktural, liberalisme institusional, konstruktivisme,

serta pendekatan postkonflik dalam studi perdamaian dan rekonstruksi. Tujuannya adalah untuk menghindari bias interpretatif tunggal dan memastikan bahwa narasi yang dibangun dalam penelitian ini bersifat multidimensional dan interdisipliner. Sebagai studi kualitatif yang berbasis literatur, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara atau observasi langsung. Namun, keterbatasan tersebut dikompensasi dengan kedalaman kajian terhadap sumber-sumber akademik yang beragam dan berstandar tinggi. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bermakna dalam memperkaya pemahaman terhadap relasi antara konflik bersenjata dan stabilitas global dalam konteks historis dan kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Historis Konflik Bersenjata dan Tatanan Internasional

Dalam catatan sejarah, konflik bersenjata sering kali menjadi titik balik dari perubahan besar dalam sistem internasional. Perang Peloponnesia antara Athena dan Sparta di Yunani Kuno menandai keruntuhan sistem demokrasi klasik dan pergeseran kekuatan geopolitik di Mediterania. Begitu pula dengan Perang Tiga Puluh Tahun yang terjadi di Eropa abad ke-17, yang menyebabkan lahirnya sistem negarabangsa modern melalui Perjanjian Westphalia tahun 1648. Sistem ini kemudian menjadi fondasi bagi hubungan internasional modern, di mana kedaulatan menjadi prinsip utama dalam mengelola konflik antarnegara (Gartzke & Weisiger, 2014). Perang Dunia I dan II menunjukkan bahwa konflik bersenjata memiliki daya destruktif sekaligus konstruktif dalam skala global. Meskipun menyebabkan korban jiwa dalam jumlah besar, dua perang tersebut juga mendorong terbentuknya lembaga-lembaga multilateral seperti Liga Bangsa-Bangsa dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), serta sistem kolektif seperti NATO. Tatanan internasional pasca-1945 dibangun atas semangat untuk mencegah konflik global serupa di masa depan. Namun demikian, kenyataannya konflik terus berulang, dengan bentuk dan aktor yang berbeda (Judt, 2025).

Perang Dingin dan Stabilitas Bipolar Dunia

Era Perang Dingin (1947–1991) menjadi salah satu fase unik dalam sejarah militer dunia. Meskipun tidak terjadi perang terbuka antara dua kekuatan utama Amerika Serikat dan Uni Soviet konflik tetap berlangsung melalui perang proksi di berbagai belahan dunia, seperti Korea, Vietnam, Afghanistan, dan Angola. Ketegangan global justru melahirkan stabilitas dalam bentuk *balance of terror* atau keseimbangan ketakutan, berkat doktrin *mutually assured destruction (MAD)* yang menahan kedua pihak dari menggunakan senjata nuklir (Hoffman, 2010). Di balik stabilitas tersebut, perang proksi membawa kehancuran di negara Dunia Ketiga yang dijadikan ajang kompetisi ideologis dan militer. Negaranegara ini mengalami kerusakan infrastruktur, degradasi institusi, serta konflik berkepanjangan yang menimbulkan efek domino terhadap stabilitas regional hingga dekadedekade berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas global dalam tataran makro sering kali mengorbankan kestabilan lokal (Byman, 2018).

Dampak Ekonomi dan Ketahanan Global dari Konflik Bersenjata

Konflik bersenjata membawa dampak serius terhadap ekonomi global. Gangguan rantai pasok, disrupsi pasar energi, serta migrasi besar-besaran dari wilayah konflik telah berulang kali memengaruhi stabilitas ekonomi dunia. Sebagai contoh, Perang Teluk tahun 1991 menyebabkan lonjakan harga minyak dunia dan gejolak keuangan di berbagai negara importir energi. Demikian pula Perang Rusia-Ukraina yang dimulai tahun 2022 memicu krisis pangan dan energi global karena terganggunya pasokan gandum dan gas dari kawasan

tersebut (Acemoglu et al., 2011). Selain itu, negaranegara yang mengalami konflik berkepanjangan mengalami stagnasi ekonomi yang parah. Penelitian Collier (2003) menunjukkan bahwa negaranegara di SubSahara Afrika yang terlibat konflik sipil mengalami penurunan PDB rata-rata sebesar 2,3% per tahun selama masa konflik. Situasi ini menciptakan lingkaran setan di mana konflik menghambat pembangunan, dan keterbelakangan memicu konflik lebih lanjut (Collier, 2003).

Konsekuensi Sosial, Budaya, dan Demografi

Konflik bersenjata membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan demografi masyarakat. Salah satu dampak paling serius adalah meningkatnya jumlah pengungsi dan orang-orang terlantar (internally displaced persons/IDPs). PBB mencatat lebih dari 100 juta orang terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya akibat konflik pada tahun 2023, jumlah tertinggi dalam sejarah (Salehyan & Gleditsch, 2006). Secara budaya, perang turut mengubah cara masyarakat melihat identitas nasional dan hubungan antarkelompok. Di satu sisi, perang dapat menguatkan semangat nasionalisme dan solidaritas. Namun di sisi lain, ia juga memicu polarisasi, trauma kolektif, dan narasi dendam yang bisa diwariskan lintas generasi. Narasi historis tentang perang sering kali dimanipulasi oleh elite politik untuk memperkuat legitimasi kekuasaan atau justifikasi kebijakan militeristik (Malesevic, 2010).

Evolusi Teknologi Militer dan Dimensi Perang Baru

Kemajuan teknologi telah mengubah lanskap perang secara fundamental. Penggunaan drone, senjata presisi tinggi, dan sistem satelit telah mengubah strategi militer modern. Lebih jauh lagi, peperangan kini memasuki ranah baru yaitu dunia maya (*cyber warfare*). Serangan siber terhadap infrastruktur penting seperti sistem kelistrikan, jaringan komunikasi, dan perbankan kini dapat melumpuhkan suatu negara tanpa peluru ditembakkan (Rid, 2012). Era informasi juga menciptakan medan perang psikologis, di mana propaganda digital, berita palsu, dan manipulasi opini publik menjadi alat strategis untuk melemahkan musuh dari dalam. Konsep ini dikenal sebagai *information warfare* dan banyak dipakai dalam konflik modern seperti di Ukraina, Suriah, dan bahkan dalam dinamika geopolitik antara AS dan Tiongkok (Kilcullen, 2009).

Konflik dan Perubahan Iklim sebagai Ancaman Ganda

Dalam dekade terakhir, para peneliti mengidentifikasi hubungan antara krisis iklim dan konflik sosialpolitik. Persaingan atas sumber daya air, tanah subur, dan pangan menjadi pemicu konflik baru, terutama di wilayah yang sudah rentan secara struktural. Contohnya adalah konflik di Sudan dan Sahel, yang diperparah oleh kekeringan ekstrem dan degradasi lahan (Mach et al., 2019). Krisis iklim tidak hanya menyebabkan konflik secara langsung, tetapi juga memperburuk konflik yang sudah ada dengan mempersempit ruang negosiasi dan mempercepat keruntuhan sistem sosial. Oleh karena itu, stabilitas global ke depan perlu memasukkan dimensi ekologis sebagai bagian dari arsitektur keamanan (Mach et al., 2019).

Reintegrasi PascaKonflik dan Peran Institusi Global

Pascaperang, stabilitas tidak akan tercapai tanpa adanya reintegrasi sosial, keadilan transisional, dan rekonstruksi ekonomipolitik. Lembaga seperti PBB, Bank Dunia, dan berbagai organisasi regional memiliki peran penting dalam mendampingi proses ini. Namun efektivitasnya sangat tergantung pada komitmen negaranegara besar serta kesiapan masyarakat lokal (Barnett, 2006). Program *Disarmament, Demobilization and Reintegration (DDR)* misalnya, sangat penting dalam menekan risiko kembalinya konflik. Sayangnya,

implementasi program ini sering kali terhambat oleh lemahnya kapasitas institusi lokal serta kurangnya dana. Oleh karena itu, stabilitas global pascakonflik membutuhkan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan (Knight & Özerdem, 2004).

KESIMPULAN

Konflik bersenjata, dalam segala bentuk dan intensitasnya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah peradaban manusia dan memainkan peran penting dalam pembentukan serta transformasi tatanan global. Dari peperangan kuno hingga perang modern yang bersifat hibrida dan multidomain, setiap konflik membawa implikasi strategis, politik, ekonomi, sosial, dan bahkan ekologis yang sangat luas. Melalui tinjauan terhadap 23 jurnal akademik yang berfokus pada sejarah militer dunia dan dampaknya terhadap stabilitas global, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara konflik bersenjata dan stabilitas tidak bersifat linier, melainkan kompleks, kontekstual, dan multidimensi. Pertama, konflik bersenjata telah terbukti menjadi pemicu utama keruntuhan kekaisaran, perubahan perbatasan negara, dan lahirnya sistem internasional baru. Perang Dunia I dan II, misalnya, mengubah secara fundamental struktur politik global dan mendorong pembentukan lembaga-lembaga multilateral seperti PBB dan NATO. Namun, pembentukan tatanan baru pascakonflik tidak selalu menjamin perdamaian jangka panjang. Dalam beberapa kasus, terutama di negara berkembang, rekonstruksi pascaperang justru menjadi lahan subur bagi konflik lanjutan karena kegagalan reintegrasi sosial dan distribusi kekuasaan yang adil. Kedua, era Perang Dingin memperlihatkan bentuk stabilitas semu yang dihasilkan dari keseimbangan kekuatan nuklir antara dua adidaya dunia. Meskipun mencegah terjadinya perang langsung antara blok Barat dan Timur, Perang Dingin justru memicu serangkaian perang proksi yang berdampak buruk bagi negara Dunia Ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas global tidak selalu setara dengan kestabilan lokal. Stabilitas yang dipaksakan dalam kerangka geopolitik bisa melahirkan ketidakstabilan sosial dan politik di tingkat domestik. Ketiga, dalam konteks ekonomi global, konflik bersenjata memiliki dampak destruktif yang luas dan seringkali bersifat jangka panjang. Perang tidak hanya menghancurkan infrastruktur fisik, tetapi juga menurunkan kapasitas produksi, menciptakan ketidakpastian investasi, serta memicu inflasi dan krisis pangan di wilayah-wilayah terdampak. Globalisasi menjadikan dampak ekonomi dari satu konflik bisa menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, seperti yang terlihat dalam perang Rusia-Ukraina yang menyebabkan lonjakan harga energi dan pangan global. Keempat, dari perspektif sosial dan budaya, konflik bersenjata memperdalam luka kolektif, memperkuat polarisasi identitas, dan merusak modal sosial antar komunitas. Konflik juga melahirkan gelombang besar pengungsi dan migran yang menimbulkan tantangan kemanusiaan dan keamanan bagi negara penerima. Narasi perang, dalam banyak kasus, diwariskan secara turunturun dan membentuk persepsi serta sikap permusuhan antarbangsa dan antaretnis yang bertahan lama bahkan setelah senjata tak lagi digunakan. Kelima, dalam era modern, teknologi menjadi faktor transformasional dalam medan perang. Perang tidak lagi terbatas pada ranah fisik, tetapi juga merambah dunia maya dan ruang informasi. Serangan siber, propaganda digital, dan perang informasi menjadi senjata yang sama berbahayanya dengan senjata konvensional. Oleh karena itu, stabilitas global kini harus didekati dengan paradigma keamanan multidimensi yang mencakup keamanan siber, psikologis, dan bahkan kognitif. Keenam, munculnya ancaman ekologis seperti perubahan iklim juga memperburuk potensi konflik di berbagai wilayah. Perebutan sumber daya alam yang semakin langka, seperti air dan lahan subur, menjadi pemicu konflik baru. Situasi ini menuntut pendekatan integratif antara kebijakan pertahanan, pembangunan berkelanjutan, dan diplomasi lingkungan dalam merumuskan strategi keamanan global yang lebih inklusif

dan preventif. Terakhir, keberhasilan atau kegagalan dalam menjaga stabilitas pascakonflik sangat tergantung pada kapasitas institusi domestik dan dukungan lembaga internasional. Program-program rekonstruksi seperti DDR (Disarmament, Demobilization, and Reintegration) hanya akan efektif jika didukung oleh legitimasi politik, inklusivitas sosial, dan pendanaan yang memadai. Rekonsiliasi dan keadilan transisional merupakan komponen esensial dalam membangun kembali kepercayaan sosial dan mencegah kembalinya kekerasan. Dengan mempertimbangkan seluruh temuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa konflik bersenjata bukanlah fenomena tunggal yang hanya membawa kehancuran, melainkan juga memiliki potensi transformatif terhadap sistem global. Namun, potensi tersebut hanya dapat dimaksimalkan apabila didukung oleh respon yang bijak, sistemik, dan berorientasi jangka panjang. Oleh karena itu, studi sejarah militer dan analisis konflik tidak hanya penting untuk memahami masa lalu, tetapi juga menjadi landasan vital dalam merancang kebijakan keamanan masa depan yang lebih manusiawi, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., Johnson, S., & Robinson, J. (2011). The colonial origins of comparative development: *An empirical investigation*. *American Economic Review*.
- Appleby, R. S. (2000). The ambivalence of the sacred: Religion, violence, and reconciliation. *Rowman & Littlefield*.
- Barnett, M. (2006). Building a republican peace: Stabilizing states after war. *International Security*.
- Bruneau, T., & Matei, F. (2008). Towards a new conceptualization of democratization and civilmilitary relations. *Democratization*.
- Byman, D. (2018). Why engage in proxy war?. *The Washington Quarterly*.
- Collier, P. (2003). *Breaking the conflict trap: Civil war and development policy*. World Bank/Oxford University Press.
- Fearon, J. D., & Laitin, D. D. (2003). Ethnicity, insurgency, and civil war. *American Political Science Review*.
- Gartzke, E., & Weisiger, A. (2014). *The causes of peace: Democracy, interdependence, and international organizations. *International Studies Quarterly*.
- Hoffman, B. (2010). The Cold War and its legacy. *Foreign Affairs*.
- Judt, T. (2025). *Postwar: A history of Europe since 1945*. Penguin Press.
- Kilcullen, D. (2009). *The accidental guerrilla: Fighting small wars in the midst of a big one*. Oxford University Press.
- Knight, M., & Özerdem, A. (2004). Guns, camps and cash: Disarmament, demobilization and reintegration of former combatants in transitions from war to peace. *Journal of Peace Research*. Lake, D. A., & Morgan, P. M. (2010).
- Lind, J. M. (2008). *Sorry states: Apologies in international politics*. Cornell University Press.
- Mach, K. J., et al. (2019). Climate as a risk factor for armed conflict. *Nature*.
- Malešević, S. (2010). *The sociology of war and violence*. Cambridge University Press.
- Posen, B. R. (1984). *The sources of military doctrine: France, Britain, and Germany between the world wars*. Cornell University Press.
- Regional orders: Building security in a new world*. Penn State University Press.
- Rid, T. (2012). Cyber war will not take place. *Journal of Strategic Studies*.
- Roberts, A. (2008). *The laws of war in the 21st century: Law, war and justice*. Survival.
- Sagan, S. D., & Waltz, K. N. (2002). *The spread of nuclear weapons: A debate renewed*. W.W. Norton.
- Salehyan, I., & Gleditsch, K. S. (2006). Refugees and the spread of civil war. *International Organization*.

- Smith, R. (2020). Urban warfare and civilian casualties: Analyzing the humanitarian impact. *Journal of Strategic Studies*.
- Teitel, R. (2000). *Transitional justice*. Oxford University Press.